

# Faktor Yang Mempengaruhi Generasi Milenial Dalam Partisipasi Kepemiluan

Nofianti<sup>1</sup>, Ratna<sup>2</sup>, Astuti<sup>3</sup>, Ramayana<sup>4</sup>, Junaid Gazalin<sup>5</sup>

Fakultas ilmu sosial dan ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Buton  
Noviantivivo@gmail.com, Tutuastuti23@gmail.com, ramayanay823@gmail.com,  
junaidgazalin@gmail.com

## Informasi Artikel

E-ISSN : 3026-6874,  
Vol: 2 No: 2 Februari 2024  
Halaman : 75-83

## Abstract

*Youth are agents of change who must continue to fight for the principles of the Indonesian state and must be able to manage the democratic transition process in a better direction, especially being able to oversee the implementation of a just political process. For a country to develop, its youth must be of high quality, so one of their vital tasks is political literacy. Using a qualitative approach and literature study methodology, namely by looking for various references on the involvement of Millennial voters in Indonesia, both from books and scientific journals. In terms of maintaining the spirit of democracy so that it continues to grow among the millennial generation, the findings of this study show that the participation of the millennial generation greatly influences the extent to which a candidate can be elected. The outputs and benefits of implementing this socialization are being able to raise early awareness of the younger generation to start being active in the political process, such as exercising their right to vote, becoming election observers, and being able to provide motivation for the younger generation. work directly as a Success Team in supporting potential partners who have a vision and mission that are in line with their views.*

## Keywords:

*Participation  
Millennial Generation  
Elections*

## Abstrak

Pemuda adalah agen perubahan yang harus terus memperjuangkan prinsip negara Indonesia dan harus mampu mengatur proses transisi demokrasi ke arah yang lebih baik, khususnya mampu mengawal pelaksanaan proses politik yang berkeadilan. Agar suatu negara maju, pemudanya harus berkualitas tinggi, maka salah satu tugas vital mereka adalah melekat politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metodologi studi pustaka, yaitu dengan mencari berbagai referensi tentang keterlibatan pemilih Milenial di Indonesia, baik dari buku maupun jurnal ilmiah. Dalam hal menjaga semangat demokrasi agar tetap tumbuh di kalangan generasi milenial, temuan studi ini menunjukkan bahwa partisipasi generasi milenial sangat berpengaruh terhadap sejauh mana seorang caleg dapat terpilih. Luaran dan manfaat dari penerapan sosialisasi ini adalah mampu menumbuhkan kesadaran awal generasi muda untuk mulai aktif dalam proses politik, seperti menggunakan hak pilihnya, menjadi pemantau pemilu, dan mampu memberikan motivasi bagi generasi muda. bekerja langsung sebagai Tim Sukses dalam mendukung calon mitra yang memiliki visi dan misi yang sejalan dengan pandangannya.

**Kata Kunci :** Partisipasi, Generasi Milenial, Pemilu

## PENDAHULUAN

Pemilu adalah cara untuk mempraktekkan sistem demokrasi dan mempraktekkan sila keempat Pancasila dan Pasal 1 (2) UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemilihan orang untuk menjadi wakilnya di lembaga Eksekutif dan Legislatif di tingkat nasional dan daerah dilakukan melalui pemilihan umum. Pemilu telah dilaksanakan sejak tahun 1955 sampai yang terakhir kali yaitu tahun 2019. Proses penyelenggaraan pemilu semakin berkembang, dimulai dari pertimbangan hukum, kemudian berlanjut ke tahapan, peserta, kelembagaan, pelanggaran, dan pengaturan

pelaksanaan. Meski demikian, partisipasi politik yang ditunjukkan oleh orang-orang yang sudah memiliki hak pilih hingga meluaskannya kepada orang lain merupakan penentu utama hasil pemilu. Kualitas pemilu tergantung pada tinggi rendahnya tingkat partisipasi, karena dari partisipasi ini akan terlihat seberapa besar masyarakat menaruh perhatiannya pada masalah negara Pemilu merupakan sarana pelaksanaan sistem demokrasi yang merupakan jembatan untuk menghubungkan suara rakyat sebagai pemilik kedaulatan dalam memilih seseorang untuk dijadikan wakilnya atau sebagai penguasanya. Partisipasi politik merupakan tolok ukur keberhasilan sistem demokrasi, dan pemilu merupakan sarana untuk menentukan siapa yang akan duduk dalam pemerintahan. (Siregar, 2023)

Menurut undang-undang, pemilih pemula adalah warga Negara Indonesia yang memiliki hak memilih dan telah terdaftar dalam daftar pemilih oleh penyelenggara pemilu. Pada hari pemungutan suara, pemilih pemula berusia 17 tahun (tujuh belas) atau lebih atau sudah pernah menikah. (UU No 10 Tahun 2008) Pemilih pemula merujuk kepada mereka yang berusia antara 17-21 tahun atau yang baru pertama kali berpartisipasi dalam pemilihan umum. (Maesur Zaky, 2009) Pemilih pemula juga mencakup mereka yang akan menggunakan hak pilihnya untuk pertama kalinya. Mereka adalah bagian dari masyarakat yang memenuhi syarat untuk berpartisipasi dalam pemilihan. Syarat-syarat tersebut meliputi (1) berusia minimal 17 tahun, (2) sudah pernah menikah, (3) tidak lagi menjadi anggota aktif TNI atau Kepolisian, dan (4) hak politiknya tidak dicabut oleh pengadilan. (UU No. 7 tahun 2017) Setelah runtuhnya era Orde Baru, Indonesia menjadi sebuah negara demokrasi yang mengalami perubahan secara luas. Adanya pemilihan umum kepala daerah secara langsung diharapkan menjadi sarana demokrasi untuk menyuarkan aspirasi masyarakat dalam memilih perwakilan mereka di daerah. Selain itu, pemilihan kepala daerah secara langsung juga diharapkan menjadi fasilitas bagi warga negara untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik. Pemilihan umum kepala daerah dan wakil kepala daerah adalah proses pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah secara langsung di Negara Kesatuan Republik Indonesia, yang dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (Pasal 1 Ayat 4 Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007)

partisipasi dalam politik, generasi milenial tidak hanya menginginkan perubahan, mereka juga menginginkannya. Kami ingin menjadi agen perubahan dengan cara kami sendiri. Apalagi generasi milenial adalah mesin perubahan di negeri ini. Partisipasi mereka dalam dunia politik diharapkan dapat membawa perubahan dalam demokrasi. Di sisi lain, kaum milenial yang apatis dan acuh tak acuh terhadap politik dan berbagai kebijakan pemerintah menghambat perkembangan demokrasi. Partisipasi pemuda diperlukan untuk pembangunan suatu negara menemukan bahwa sikap apatis yang tumbuh dalam iklim politik telah memaksa milenial untuk berpaling dari politik. Namun, generasi milenial saat ini berpendapat bahwa sikap tersebut perlu diubah, misalnya dalam bentuk gerakan kerelawanan atau sebagai aktivis yang fokus memajukan kehidupan masyarakat. (Pratama dkk., 2023)

Dalam menentukan pilihan politiknya, pemilih pemula sering terpengaruh oleh pilihan orang-orang di sekitarnya seperti keluarga dan teman sekelompoknya. Para pemilih pemula ini khususnya yang tinggal di pedesaan, mayoritas mengikuti sikap orang tuanya atau tokoh yang dihormati di lingkungannya. Dalam kaitannya dengan pilihan terhadap partai politik, pemilih pemula ini cenderung meneruskan tradisi keluarga dengan memilih partai politik yang selama ini telah dipilih secara turun menurun oleh keluarganya dari generasi ke generasi. Sementara itu, dalam memilih calon legislatif, kaum pemilih pemula ini cenderung memilih figur yang terkenal meskipun mereka tahu lebih lanjut tentang latar belakang dan visi misi caleg tersebut. (Candranegara dkk., 2018)

generasi muda memiliki pengaruh dalam penentuan elit politik pada pemilu 2024, namun partisipasi politik bukan hanya menitikberatkan pada jumlah kuantitas pemilih melainkan juga kualitas pemahaman pemilih. Dalam hal partisipasi politik, generasi milenial tentu sangat berpengaruh karena dari persentase jumlah pemilih, generasi milenial menyumbang suara cukup banyak dalam keberlangsungan Pilkada 2024. kepentingan elit politik yang secara langsung terlibat dalam penyelenggaraan aktivitas politik, lebih mementingkan kepentingan golongan dan terkesan menghambat keterlibatan pemuda/ milenial dengan ideologi yang dibawa. Dengan peran generasi milenial sebagai pemilih yang memiliki sumbangsih terhadap suara hasil pemilihan yang cukup besar, maka posisi generasi milenial menjadi sangat strategis (Khakim, 2023)

generasi milenial dipahami secara sederhana sebagai orang-orang yang lahir antara tahun 1980-an dan akhir 1990-an, definisi ini dapat digunakan. Generasi Milenial juga merupakan generasi yang nyaman dengan kemajuan teknologi; semua kebutuhan informasi dapat dipenuhi oleh Milenial. Media sosial merupakan salah satu kemajuan teknologi dalam industri informasi yang secara praktis dapat digunakan sebagai media penyebaran informasi, kampanye politik, pengembangan intelektual, dan wadah pertukaran informasi sehingga dapat digunakan sebagai pengembangan bagi suatu bisnis atau masyarakat. iklan layanan. Akibat dari banyaknya lulusan pesantren yang nantinya menilai akhlak dan keyakinan para calon terpilih, ilmu agama juga menjadi salah satu ciri generasi milenial. (Juditha & Darmawan, 2018)

Pada era digital saat ini, dimana revolusi teknologi, sosial dan budaya telah memasuki gelombang ke-4 atau revolusi industri 4.0, keberadaan generasi muda semakin mendominasi kehidupan sehari-hari karena interaksi dan konektivitas yang tinggi dengan segala hal yang berbau digital. Generasi milenial banyak dibicarakan sebagai generasi yang cukup dominan di era revolusi industri 4.0 karena mereka adalah generasi muda yang berada dalam puncak usia produktif pada saat ini. generasi milenial perlu menggunakan media digital dengan penggunaan media digital. Sebagai konsumen media, generasi milenial berperan aktif dalam pemilihan dan konsumsi media, berusaha mencari sumber media terbaik untuk kebutuhan mereka. Teori penggunaan dan granifikasi menyatakan bahwa pengguna (milenial) memiliki pilihan alternatif untuk memenuhi kebutuhannya dan secara aktif memutuskan media mana yang akan dipilih untuk memenuhi kebutuhannya Banyak survei menunjukkan bahwa generasi milenial kurang tertarik dengan partisipasi politik. Namun yang menarik, perjumpaan Milenial dengan media digital merepresentasikan pola komunikasi yang tidak lagi bergantung pada pola tradisional. (Prameswara, 2024)

Penelitian sebelumnya tentang generasi milenial telah diteliti oleh (Komariah & Kartini, 2019) melihat ke dalam media politik dan budaya generasi milenial, Sacıpto & Rufaida (Sacıpto & Rufaida, 2020) melihat seberapa banyak informasi generasi milenial tentang pemungutan suara dan penelitian yang dilakukan oleh (Fauzi, 2020) dampak media sosial dan youtube terhadap kriteria pemilihan pemimpin generasi milenial. Meski banyak penelitian tentang generasi milenial, namun belum ada yang mengkaji partisipasi milenial dalam pesta demokrasi, seperti dalam pemilihan umum. Untuk itu, penelitian ini berfokus pada partisipasi pemilih milenial dan dampaknya. Untuk mengukur tingkat keterlibatan pemilih dalam penelitian ini yang berfokus pada pemilih milenial, Pemilu serentak akan menjadi sumber data utama penelitian ini. Khususnya dengan tujuan untuk mengevaluasi dampak perilaku pemilih milenial terhadap pesta demokrasi Indonesia, khususnya pada saat pemilihan umum (Inggar Saputra & Firdaus, 2023)

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas maka hal yang kemudian menarik menjadi rumusan masalah untuk diteliti adalah bagaimana penggunaan media digital dan partisipasi politik generasi milenial? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa faktor yang memengaruhi peran generasi milenial dalam partisipasi politik dalam pemilu 2024.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, dengan menggunakan metode studi literatur yaitu dengan mencari berbagai referensi mengenai partisipasi pemilih milenial di Indonesia baik itu sumber dari buku dan artikel ilmiah. Dengan desain studi kuantitatif dalam arti penelitian yang kami gunakan ini difokuskan pada satu fenomena yang dipilih agar diteliti dan dipahami secara mendalam. Adapun kasus yang dipilih untuk menjadi suatu subjek dalam penelitian ini yaitu Partisipasi politik Pemilih Milenial pada Pemilu Serentak Tahun 2024 di Indonesia. Dengan demikian dengan menggunakan metode kualitatif mampu memberikan suatu informasi yang mutakhir sehingga dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan lebih banyak dan dapat diterapkan untuk memecahkan suatu masalah metode kualitatif karenanya dapat melakukannya. Penggunaan metode studi literatur memerlukan sumber dan pengumpulan data melalui Pustaka, membaca, mencatat dan mengelola untuk dijadikan bahan penelitian yang kemudian dianalisis terlebih dahulu. Karena dalam setiap penelitian studi literatur sangat diperlukan. Sumber dan pengambilan data menggunakan metode pengumpulan suatu data dengan mengambil data dari pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola suatu bahan yang sedang diteliti. (Zulkarnaen dkk., 2020)

## **PEMBAHASAN**

Faktor-faktor yang melatar belakangi mengapa dan bagaimana masyarakat (pemilih) mengambil keputusan untuk memilih seorang pimpinan (Presiden / Kepala Daerah) yang dianggap dapat menampung dan mewujudkan impian serta harapan-harapannya merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji oleh para milenial demi keberlangsungan pemilu. Untuk memahami tentang hal ini, maka ada beberapa faktor yang dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi para pemuda milenial dalam melihat keberlangsungan pemilu

### **1. Faktor Utama Partisipasi Kegiatan Kepemiluan**

Salah satu Faktor utama dalam berlangsungnya kegiatan pemilu berasal dari seberapa besar keterlibatan partisipasi masyarakat di dalamnya. Ini adalah tanda perubahan dan kemajuan yang luar biasa ketika berbagai aplikasi untuk semua pola digitalisasi muncul. Sistem informasi digital untuk keperluan kepemiluan masih terus ditambah oleh penyelenggara pemilu. Untuk menghasilkan pemilu yang kredibel, hal ini dimaksudkan. Generasi muda tidak diragukan lagi memenuhi syarat untuk melakukan tugas pengawasan partisipatif karena mereka terbiasa dengan perkembangan teknologi informasi saat ini. Peningkatan partisipasi masyarakat diperlukan untuk menjaga pesta demokrasi ini selama lima tahun ke depan, terutama di kalangan anak muda.

Banyak aspek di tahap awal pemilu yang krusial untuk diperhatikan. Ketika data pemilih sedang diperbarui, misalnya. Pengawas sekarang harus berhati-hati untuk memastikan bahwa nama orang yang memenuhi kriteria untuk memilih terdaftar sebagai pemilih. Tahap nominasi adalah tahap berikutnya, di mana supervisor diharuskan memastikan bahwa profil kandidat yang mencalonkan diri sudah sesuai. Selanjutnya adalah fase kampanye, di mana materi kampanye

peserta pemilu membutuhkan pengawasan publik secara langsung. Tahap akhir yang akan menentukan hasil dikenal dengan pemungutan suara, penghitungan, dan rekapitulasi suara. Mengingat banyaknya TPS di Indonesia, penting bagi anak muda untuk mencoblos sekaligus menjadi pengawas pemilu. Jika laporan dari masyarakat umum atau hasil dari pengawasan partisipatif diterima pada tahap manapun, Bawaslu akan menanggapi sesuai dengan ketentuan hukum yang relevan.

Tidak mudah untuk membuat gerakan sambil terlibat dalam pengawasan partisipatif dengan kaum muda. Masalah terkait pemilu umumnya tidak menarik minat anak muda. Pemuda sebenarnya tidak tertarik karena politik masih memiliki kualitas yang buruk dan tidak cukup banyak pemuda di pemerintahan. Dengan dimulainya Gerakan Pengawasan Pemilu Partisipatif dan Sekolah Kader Pengawasan Partisipatif sebagai salah satu cara untuk melibatkan generasi muda dalam pengawasan pemilu, Bawaslu sebagai lembaga yang memiliki mandat pengawasan telah mencapai terobosan yang memungkinkan lebih banyak pihak memahami tanggung jawab, prinsip, dan fungsi pengawasan pemilu ke depan, yang akan berdampak pada peningkatan jumlah pemilih yang terlibat aktif dalam proses pemilu.

Bagi anak muda, bukanlah keputusan yang bijaksana untuk hanya mengandalkan fungsi dan efektivitas lembaga negara (KPU dan Bawaslu) sambil pasif menyaksikan bagaimana proses pemilu 2024 berjalan. Waktunya telah tiba bagi kaum muda untuk mulai mengubah gerakan moral (moral force) menjadi gerakan sosial (social movement). Perorangan warga, organisasi kemasyarakatan pemuda, kelompok sosial, bahkan kelompok korporasi hanyalah beberapa contoh dari divisi kepemudaan yang harus berkolaborasi dan bekerja sama mengawal proses pemilu 2024 selain sekadar hadir untuk mencoblos di TPS nanti.

Dengan demikian, cita-cita penyelenggaraan pemilu yang kredibel dapat tercapai, yakni pemilu yang jujur dan adil. Untuk menjamin berkembangnya demokrasi yang terkonsolidasi, upaya ini dilakukan dalam rangka peningkatan demokrasi. Tidak diragukan lagi, sangat tepat bagi kaum muda untuk melakukan tugas-tugas pengawasan partisipatif di dunia teknologi dan informasi yang berkembang pesat saat ini. Munculnya beragam aplikasi dengan pola digitalisasi yang berbeda merupakan bukti perubahan dan kemajuan yang menakjubkan. Teknologi sistem informasi digital yang digunakan dalam pemilu juga terus ditambah oleh penyelenggara pemilu. KPU dilengkapi dengan Sistem Data Pemilih (Sidalih), Sistem Partai Politik (Sipol), Sistem Dana Kampanye (Sidakam), Sistem Rekapitulasi (Sirekap), Sistem Pengawasan Pemilu (Siwaslu), Sistem Informasi Penyelesaian Sengketa (SIPS), dan Bawaslu dilengkapi dengan aplikasi pemantau Gowaslu. (Pratama dkk., 2023)

Pada akhirnya, besarnya jumlah pemilih muda pada pemilu 2024 diharapkan segera berkorelasi dengan tumbuhnya tanggung jawab dan pemahaman pemuda terhadap partisipasi aktif dalam pemilu. Sebab, keberhasilan penyelenggaraan pemilu 2024 akan bergantung pada kerja sama semua pihak, khususnya pemuda, dalam memantau pemilu.

## **2. Faktor Partisipasi Generasi Mileneal dalam Pemilu**

Mengingat betapa pentingnya partisipasi generasi millennial, Bawaslu Bener Meriah melaksanakan sosialisasi tentang peran penting pemuda dengan mengundang pemuda dari berbagai instansi, berikut dokumentasi pelaksanaan sosialisasi peran pemuda dalam pemilu serentak 2024. Harapan besar untuk mendorong partisipasi publik adalah meningkatnya keterlibatan masyarakat,

khususnya kalangan muda, dalam mengelola rencana lima tahun pesta demokrasi untuk pemilu serentak 2024 yang semakin dekat. Sumpah Pemuda menjadi pengingat bahwa kaum muda adalah warga negara yang berperan sebagai peran penting dalam membentuk masa depan bangsa dan negaranya. Agar pemuda dapat berpartisipasi dalam pengawasan partisipatif dalam pemilu serentak 2024, mereka harus melanjutkan semua ini. Ini akan memungkinkan mereka melakukan lebih dari sekadar menonton acara demokrasi atau memberikan suara. Tentu, upaya ini untuk menghasilkan pemilu yang kredibel.

Ada banyak aspek siklus pemilu yang penting untuk diperhatikan. Ketika data pemilih sedang diperbarui, misalnya. Pengawas sekarang bertanggung jawab untuk memastikan bahwa nama-nama orang yang memenuhi kriteria untuk memilih terdaftar sebagai pemilih. Tahap nominasi adalah tahap berikutnya, di mana supervisor diharuskan memastikan bahwa profil kandidat yang mencalonkan diri sudah sesuai. Belum lagi masa kampanye yang menuntut pengawasan publik secara langsung terhadap bahan-bahan yang digunakan para calon pejabat. Berikutnya adalah fase penentuan yang dikenal dengan pencoblosan, penghitungan, dan rekapitulasi suara, yang sangat penting untuk dipahami oleh generasi muda agar mereka tidak hanya memilih tetapi juga menjadi pengawas pemilu karena banyaknya TPS di Indonesia. Jika ada laporan dari masyarakat umum atau kesimpulan dari pengawasan partisipatif di mana saja, Bawaslu akan bertindak sesuai dengan peraturan hukum yang relevan

Kaum muda dapat berpartisipasi dalam proses pemilu dengan membuat keputusan berdasarkan informasi dengan menyadari topik yang dipertaruhkan dalam pemilu dan hak mereka untuk memilih. Pemuda dapat berperan sebagai penyelenggara pemilu di tingkat daerah, desa, dan kelurahan, seperti halnya pada poin kedua. Ketiga, mencalonkan diri. Dari pusat hingga provinsi, anak muda bisa langsung berkontribusi dengan mencalonkan diri. Melalui ini, kaum muda akan memiliki kesempatan untuk mempengaruhi politik dan memajukan tujuan-tujuan penting. Keempat, bergabung dengan tim pemenang bagi calon yang mencalonkan diri untuk jabatan legislatif atau eksekutif. Dengan bergabung dalam tim pemenang, generasi muda akan belajar tentang dinamika politik dan elektoral, yang nantinya akan berguna bagi proses pembangunan demokrasi. (Yusrin & Salpina, 2023)

Namun, tidak mudah untuk membuat gerakan sambil terlibat dalam pengawasan partisipatif dengan kaum muda. Masalah terkait pemilu umumnya tidak menarik minat anak muda. Pemuda sebenarnya tidak tertarik karena politik masih memiliki kualitas yang buruk dan tidak cukup banyak pemuda di pemerintahan. Keberhasilan pelaksanaan pemilu 2024 sebagian akan bergantung pada keterlibatan politik kaum muda. Ada berbagai cara agar anak muda benar-benar terlibat dalam politik dan penyelenggaraan pemilu. Voting adalah peran besar pertama yang dapat diambil kaum muda dalam politik.

### **3. Faktor Demokrasi Kepemiluan Jujur dan Adil**

Dalam upaya menjaga 'pesta' demokrasi yang jujur, adil dan demokratis di negara ini, peningkatan partisipasi masyarakat sangatlah diperlukan terutama di kalangan generasi milenial. Untuk menciptakan pemilu yang demokratis tersebut tentunya tak lepas dari pembaruan serta kebijakan dalam pengawasan setiap proses dalam pemilu. Generasi milenial yang telah terbiasa dengan perkembangan teknologi informasi saat ini dinilai telah memenuhi syarat untuk menjalankan tugas pengawasan partisipatif dalam pemilu (Siregar, 2023)

Pengawasan pemilu bisa diartikan sebagai kegiatan melihat, mencermati serta mendapatkan laporan dan juga bukti-bukti adanya indikasi dugaan awal pemilu. Dalam hal ini, penemuan fakta-fakta yang menjadi indikasi dugaan awal pelanggaran pemilu harus didapatkan secara langsung. Pengawasan pemilu secara langsung dapat dilakukakn dengan cara: 1. Pengawas pemilu mengumpulkan informasi dan data dari KPU dan pihak terkait lainnya; 2. Pengawas pemilu memastikan keabsahan, kelengkapan serta keakuratan dokumen dan data yang menjadi objek pengawasan dalam setiap tahapan pemilu; 3. Setelah mendapatkan indikasi awal terjadinya pelanggaran, pengawas melakukan konfirmasi kepada pihak terkait. Dalam kegiatan pengawasan ini bertujuan untuk terselenggaranya pemilu yang bersifat langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil serta berkualitas dan juga terselenggaranya pemilu berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

sebagai generasi milenial, mahasiswa memiliki kesempatan yang sangat besar untuk berkolaborasi dengan lembaga negara yang berwenang dalam penyelenggaraan pemilu (KPU dan Bawaslu) untuk menjanging lebih banyak anak muda agar terlibat didalam pemilu ini. Dengan memulai kegiatan seperti Gerakan Pengawasan Pemilu Partisipatif serta Sekolah Kader Pengawasan Partisipatif yang diharapkan dapat menciptakan agen yang mumpuni untuk melakukan pengawasan dalam setiap tahapan pemilu.

Luasnya wilayah yang harus diawasi dan keterbatasan sumber daya untuk menjadi pengawas serta tingginya persentase kemungkinan terjadinya kecurangan dari tahap awal hingga tahap akhir dari sebuah pemilu lah yang akhirnya memerlukan dukungan dari masyarakat

khususnya mahasiswa sebagai generasi milenial yang terpelajar untuk ikut berkontribusi. Keterlibatan mahasiswa dalam pemilu dapat dilakukan pula dengan mengikutsertakan mereka dalam berbagai kegiatan baik dari pemerintah maupun dari penyelenggara pemilu yang mana memiliki maksud untuk meningkatkan proses memperoleh pengetahuan, tanggapan serta kecenderungan politik, terutama berkaitan dengan penyelenggaraan.

Mahasiswa bersama KPU dan juga Bawaslu dapat memberikan sosialisasi di kampus atau sekolah-sekolah mengenai pemilu yang berkualitas, aturan-aturan pengawasan dan teknis pengawasan partisipatif serta bentuk-bentuk pelanggaran dalam pemilu kepada pelajar dan mahasiswa. Kegiatan tersebut diharapkan memberikan output yang positif dimana pelajar dan mahasiswa yang juga para mahasiswa yang termasuk kedalam kategori pemilih pemula tertarik untuk mendatangi panwas terdekat dan mendaftarkan diri menjadi agen pengawasan.

#### **4. Faktor Adanya Pemilih Pemula**

Pemilih pemula dalam kategori politik ialah pemilih yang baru menggunakan hak pilihnya di rentang usia pelajar hingga mahasiswa. Orientasi politik pemilih pemula ini masih sering berubah-ubah tergantung dengan kondisi yang terjadi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti identifikasi politik yang ada di lingkungan sekitar, afiliasi politik keluarga dan juga figur tokoh politik itu sendiri. Pemilih pemula cenderung memiliki antusias yang tinggi karena masih berfikir secara rasional dan menginginkan adanya perubahan serta minim terkena polusi pragmatisme namun tak jarang ditemui masih banyak pemilih pemula yang justru tidak memiliki ketertarikan dalam politik dan pemilihan umum

Melalui sekolah kader partisipatif pemilih muda akan mendapatkan penguatan nasionalisme dibidang politik khususnya bagaimana cara berperan aktif dalam menyukseskan pemilu 2024. Materi yang termuat dalam sekolah kader partisipatif diantaranya adalah, pengembangan karakter generasi milenial melalui integritas diri, demokrasi dan kepemiluan serta kemampuan dasar pengawas partisipatif. Pemberian kegiatan pendidikan ini sebagai upaya dalam menyikapi perkembangan pesta demokrasi 2024 yang kian memanas seiring dengan isu-isu politik yang bermunculan. (Inggar Saputra & Firdaus, 2023)

Keterlibatan mahasiswa untuk mendorong kesadaran politik bagi pemilih pemula dapat dilakukan melalui pendidikan politik. Di zaman sekarang urgensi pendidikan politik merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat kurangnya political branding pada perspektif rakyat, hal itu disebabkan karena adanya polusi pragmatis yang dirasakan masyarakat dalam implementasi politik praktis dan juga belum munculnya pemimpin kekinian di pemerintahan yang dapat dijadikan panutan.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan data dan analisis di atas menunjukkan bahwa peran generasi muda dalam partisipasi politik cukup tinggi, yaitu dengan melihat generasi muda memiliki peran penting sebagai bentuk utama peran merubah negara menjadi lebih baik. Partisipasi politik generasi muda didukung dengan adanya faktor modernisasi sarana dan prasarana, kesetaraan kelas sosial, intelektualitas generasi muda, konflik elite politik yang memerlukan perhatian publik, hingga keputusan politik yang dinilai penting harus terlibat dalam bagian penyelesaian masalahnya. Pada sisi lain, generasi muda dapat dikatakan belum memiliki kesiapan yang baik untuk menghadapi Pemilu 2024. Hal ini dapat terlihat pada sikap generasi muda yang menilai netral yang sangat tinggi dalam memutuskan partai politik yang berkuasa pada periode rezim yang akan datang. Regulasi Pemilu 2024 yang akan dilaksanakan secara serentak juga tidak menjadi perhatian utama bagi generasi muda, walaupun pada akhirnya generasi muda masih akan tetap tinggi dalam menggunakan hak suara dalam partisipasi politiknya. Dengan demikian, yang perlu disiapkan saat ini adalah bukan hanya melakukan sosialisasi dan edukasi politik terhadap penggunaan hak suara dalam Pemilu 2024, melainkan yang lebih utama adalah pemahaman terhadap orientasi dan proyeksi partai politik dan tokoh politik yang akan mengisi konstelasi negara yang lebih baik kedepannya.

## **Daftar Pustaka**

- Candranegara, I. M. W., Mahardhika, I. P. E., & Mirta, I. W. (2018). Partisipasi Generasi Milenial dalam Kancah Politik Nasional 2019. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.51172/jbmb.v2i1.36>
- Inggar Saputra, & Firdaus, F. (2023). Penguatan Nasionalisme Millennial Dalam Politik: Studi Kasus Kader Sekolah Penggerak Partisipatif Badan Pengawas Pemilu Republik Indonesia. *Antroposen: Journal of Social Studies and Humaniora*, 2(2), 129–136. <https://doi.org/10.33830/antroposen.v2i2.5582>
- Juditha, C., & Darmawan, J. J. (2018). USE OF DIGITAL MEDIA AND POLITICAL PARTICIPATION MILENIAL GENERATION. *JURNAL PENELITIAN KOMUNIKASI DAN OPINI PUBLIK*, 22(2). <https://doi.org/10.33299/jpkop.22.2.1628>
- Khakim, M. S. (2023). *Partisipasi Politik Generasi Muda pada Pemilihan Umum Tahun 2024*. 04(01).

- Mangngasing, N., Haryono, D., & Indriani, N. (2023). *SOSIALISASI PENINGKATAN KETERLIBATAN PEMILIH PEMULA PADA PEMILU 2024 DI KECAMATAN SARJO. 2.*
- Prameswara, A. Y. (2024). *Peran Katekis Dalam Meningkatkan Keterlibatan Dan Partisipasi Generasi Muda Pada Pemilu Tahun 2024.*
- Pratama, D., Widodo, T., & Maulia, S. T. (2023). *PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL DAN PARTISIPASI POLITIK MILENIAL. 2.*
- Siregar, A. N. (2023). Pendidikan Politik Sebagai Wujud Peningkatan Partisipasi dan Kesadaran Kaum Milenial dalam Pemilu Serentak 2024. *Jurnal Generasi Ceria Indonesia, 1(2)*, 103–108. <https://doi.org/10.47709/geci.v1i2.3180>
- Yusrin, Y., & Salpina, S. (2023). Partisipasi Generasi Millenial dalam Mengawasi Tahapan Pemilu 2024. *Journal on Education, 5(3)*, 9646–9653. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1842>
- Zulkarnaen, F., Adara, A. S., Rahmawati, A., Wartadiayu, L., & Pamungkas, M. D. (2020). Partisipasi Politik Pemilih Milenial pada Pemilu di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana, 5(2)*, 55–63. <https://doi.org/10.35706/jpi.v5i2.4554>